

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi para investor. Dalam menilai perusahaan, investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan, tetapi juga kualitas informasi yang disajikan dalam laporan perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk menilai prospek, risiko, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Oleh karena itu, perusahaan berupaya menjaga kinerja dan membangun citra yang positif agar mampu menarik minat investor (Alshouha et al., 2024). Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat adanya tren penurunan nilai perusahaan yang diukur melalui rasio Tobin's Q. Pada awal periode 2019 hingga 2020, nilai perusahaan relatif stabil di kisaran 2,3, namun mulai menurun pada tahun 2021 dan terus melemah hingga mencapai kisaran 1,8 pada tahun 2023. Tobin's Q digunakan sebagai indikator nilai perusahaan karena mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan biaya penggantian asetnya, dengan total aset digunakan sebagai proksi biaya penggantian aset (Chung & Pruitt, 1994). Rasio ini menggambarkan bagaimana pasar menilai prospek dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari aset yang dimilikinya. Penurunan nilai Tobin's Q menunjukkan adanya pelemahan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan manufaktur, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat kepercayaan serta minat investor untuk menanamkan modal. Nilai perusahaan yang tinggi umumnya mencerminkan persepsi pasar yang positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi (Sinatraz & Suhartono, 2021). Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerja dan memperbaiki citra agar mampu menarik investor, salah satunya melalui pengelolaan informasi keuangan dan non-keuangan yang disampaikan kepada pasar (Hernawati et al., 2021). Namun demikian, fenomena penurunan nilai perusahaan manufaktur selama lima tahun terakhir mengindikasikan bahwa

nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan. Faktor keuangan seperti praktik manajemen laba dan struktur modal dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kualitas informasi laba, risiko keuangan, serta prospek perusahaan. Di sisi lain, aspek non-keuangan seperti pengungkapan laporan keberlanjutan semakin diperhatikan karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai transparansi, akuntabilitas, dan orientasi jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih lanjut peran pengungkapan keberlanjutan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Gambar 1.1 Tren Nilai Perusahaan Beberapa Perusahaan Manufaktur Selama Lima Tahun



Sumber: Data diolah

Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai apabila proses pengelolaan diserahkan kepada pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai, seperti manajer dan dewan komisaris. Dalam praktiknya, pemegang saham memberikan kepercayaan kepada pihak manajemen untuk menjalankan operasional serta membuat keputusan penting yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan (Rahmawati & Putri,

2020). Namun, proses ini sering kali menghadirkan tantangan tersendiri khususnya terkait perbedaan akses informasi antara pemilik dan pengelola. Ketika pihak manajemen memiliki informasi yang lebih dominan mengenai kondisi perusahaan, maka dapat timbul ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Situasi tersebut membuka peluang terjadinya praktik-praktik yang tidak sesuai, seperti manajemen laba, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap transparansi laporan keuangan dan pencapaian nilai perusahaan (Sinatraz & Suhartono, 2021).

Dalam praktiknya, manajemen laba merupakan upaya manajerial dalam mempengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan eksternal untuk mencapai tujuan tertentu. Praktik ini dapat mempengaruhi persepsi di pasar saham, menyesuaikan kompensasi manajer, mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian pinjaman, dan/atau menurunkan intervensi regulasi (Tulcanaza-Prieto & Lee, 2022). Laba perusahaan merupakan salah satu informasi mendasar dalam pelaporan keuangan karena digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja serta prospek perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dan kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan laba. Dampak dari pengelolaan laba terhadap kualitas informasi dan nilai perusahaan dapat bersifat jangka panjang, sehingga manajemen laba menjadi isu penting dalam literatur keuangan perusahaan (Abbas & Ayub, 2019).

Manajemen laba memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai perusahaan karena berpengaruh terhadap persepsi pasar atas integritas informasi keuangan. Ketika manajemen melakukan tindakan pengelolaan laba untuk tujuan tertentu seperti menjaga kestabilan laba atau mencapai target kinerja, hal tersebut dapat menimbulkan sinyal negatif bagi investor. Keraguan terhadap kualitas laba yang disajikan dapat mengurangi tingkat kepercayaan terhadap kinerja riil perusahaan sehingga menurunkan minat investasi dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan di pasar modal. Abbas dan Ayub (2019) menegaskan bahwa praktik manajemen laba cenderung menurunkan nilai perusahaan dalam jangka panjang karena menambah ketidakpastian informasi

yang tersedia bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba sering digunakan sebagai strategi jangka pendek, dampaknya terhadap persepsi investor dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki peran dalam mempengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya nilai perusahaan. Penelitian Sinatraz dan Suhartono (2021) serta Rahmawati dan Putri (2020) menemukan bahwa praktik manajemen laba berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, terutama saat diukur menggunakan indikator Tobin's Q. Hal ini disebabkan karena manajemen laba dianggap dapat menurunkan kualitas informasi keuangan yang disampaikan kepada publik. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Insyarah dan Widiatmoko (2022), yang menyatakan bahwa pengaruh signifikan manajemen laba hanya terlihat saat menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV), sedangkan tidak signifikan jika menggunakan Tobin's Q. Selain itu, Darmawan et al. (2019) dan Sepdiansyah (2025) menemukan bahwa manajemen laba akrual yang diukur menggunakan *discretionary accruals* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh tersebut dapat terjadi karena investor tidak hanya mempertimbangkan besaran laba yang dilaporkan, tetapi juga kualitas, keberlanjutan laba, serta informasi lain yang lebih mencerminkan kinerja riil perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan belum sepenuhnya konsisten dan masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan variasi indikator pengukuran, karakteristik industri, serta respons investor terhadap kualitas informasi laba.

Optimalisasi nilai perusahaan juga dapat dicapai melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan secara efektif. Fungsi tersebut mencakup pengambilan keputusan penting dalam hal profitabilitas, struktur modal, dan investasi. Kombinasi yang seimbang dari ketiga aspek ini akan mendorong peningkatan nilai perusahaan yang pada akhirnya memberikan keuntungan lebih besar bagi para pemegang saham (Syamsudin et al., 2020). Struktur modal

merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena komposisi yang tepat atau tidaknya akan berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengurangi risiko yang timbul akibat penggunaan utang, perusahaan perlu mengelola dan mengoptimalkan sumber dana eksternal secara bijak agar dapat digunakan secara efektif dalam pembiayaan operasional. Pengelolaan yang efisien atas struktur modal ini diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Pohan et al., 2020). Struktur modal dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan hubungan antara proporsi penggunaan utang dan ekuitas melalui beban biaya modal. Ketika perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal khususnya utang, hal tersebut dapat dipersepsikan oleh investor sebagai sinyal yang positif. Investor cenderung menilai bahwa perusahaan yang memanfaatkan utang menunjukkan kemampuan dalam mengelola keuangan, memperluas usaha, dan memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Paramitha & Devi, 2024).

Struktur modal juga menjadi faktor penting yang ikut mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Proporsi pembiayaan melalui utang dan ekuitas bukan hanya mencerminkan strategi keuangan perusahaan tetapi juga berfungsi sebagai sinyal mengenai stabilitas dan keberlanjutan usaha. Dalam penelitian terbaru, Paramitha dan Devi (2024) menunjukkan bahwa komposisi struktur modal yang efektif mampu memberikan keyakinan pasar akan manajemen risiko yang baik dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana eksternal. Dengan demikian, kebijakan struktur modal tidak hanya berdampak secara internal terhadap beban biaya modal tetapi juga menciptakan ekspektasi eksternal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga kerap menjadikan struktur modal sebagai faktor yang berkaitan dengan nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Situmorang et al. (2025), Paramitha dan Devi (2024), serta Syamsudin et al. (2020), menunjukkan bahwa struktur modal yang tepat terutama dalam

penggunaan kombinasi utang dan ekuitas, dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian oleh Wulandari dan Istiqomah (2024) serta Sudrajat dan Setiyawati (2021) mengungkapkan bahwa struktur modal tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan, tergantung pada konteks dan proporsi utang yang digunakan. Hasil-hasil yang kontradiktif ini menunjukkan bahwa efektivitas struktur modal terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks sektor manufaktur di Indonesia yang memiliki karakteristik finansial yang berbeda dari sektor lainnya.

Berdasarkan perbedaan temuan yang ada, terlihat bahwa pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan masih menyisakan celah penelitian yang penting untuk ditelusuri. Variasi dalam hasil empiris sebelumnya dapat disebabkan oleh perbedaan indikator pengukuran nilai perusahaan, metode analisis yang digunakan, maupun perbedaan sektor industri dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan fokus pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, penilaian kinerja serta nilai suatu perusahaan tidak lagi terbatas pada aspek keuangan semata, melainkan juga mencakup pencapaian non-finansial seperti aspek lingkungan dan sosial. Perkembangan tersebut tercermin dari meningkatnya praktik pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan di Indonesia sebagai pelengkap informasi dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan (Pujiningsih, 2020). Pengungkapan keberlanjutan merupakan penyampaian informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang umumnya disajikan melalui laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan. Pelaporan tersebut juga memunculkan paradigma baru yang menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan melalui penyampaian informasi yang lebih transparan. Tujuan utama dari pengungkapan tersebut adalah memperoleh legitimasi dan penerimaan sosial atas aktivitas perusahaan (Dewi & Maulana, 2022). Dengan

demikian, evaluasi kinerja perusahaan tidak lagi terbatas pada pencapaian finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya sebagai bagian dari upaya meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dilansir oleh Susilo (2023) melalui portal berita daring Kompas.id, Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Alue Dohong menegaskan bahwa perusahaan diharapkan memiliki kesadaran lingkungan yang melampaui sekadar kepatuhan hukum atau kewajiban legal. Pendekatan ini menekankan bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap regulasi, tetapi juga menyangkut efisiensi, nilai ekonomi sosial, dan social return on investment yang dapat diperoleh. Dengan demikian, perusahaan diharapkan mampu menciptakan berbagai nilai positif yang mendukung keberlanjutan bisnis sekaligus kelestarian lingkungan.

Sejalan dengan meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia menetapkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 sebagai pedoman regulatif bagi entitas keuangan dan pelaku pasar modal. Berdasarkan Lampiran II POJK Nomor 51/POJK.03/2017, informasi keberlanjutan dapat disajikan dalam laporan keberlanjutan yang diterbitkan secara terpisah maupun diintegrasikan ke dalam laporan tahunan, selama tetap memuat komponen utama seperti strategi keberlanjutan, ikhtisar kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, profil perusahaan, pernyataan direksi, tata kelola keberlanjutan, serta hasil kinerja keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian utama bukanlah bentuk dokumen yang digunakan perusahaan, melainkan kelengkapan dan kualitas informasi keberlanjutan yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan suatu standar pengungkapan yang mampu menghasilkan informasi keberlanjutan yang konsisten, transparan, dan dapat diperbandingkan antarperusahaan.

Perusahaan industri manufaktur memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun di sisi lain memiliki dampak lingkungan yang

relatif besar. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), diperkirakan sekitar 60 juta ton limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dihasilkan di Indonesia pada tahun 2021, dengan sebagian besar bersumber dari sektor industri manufaktur. Informasi KLHK juga menunjukkan bahwa sektor manufaktur menghasilkan sekitar 2.897ton limbah B3 pada tahun tersebut (Suhartini et al., 2024). Tingginya aktivitas produksi menyebabkan sektor ini menghasilkan emisi dan limbah dalam jumlah besar, sehingga memerlukan pengungkapan informasi keberlanjutan yang transparan dan akuntabel. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penggunaan standar pengungkapan yang mampu menggambarkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara lebih terukur dan dapat dibandingkan.

Salah satu standar pengungkapan keberlanjutan yang diakui secara internasional adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara komprehensif, termasuk aspek pengelolaan limbah (GRI 306), emisi (GRI 305), serta efisiensi penggunaan energi dan air (GRI 302 dan GRI 303) (Global Reporting Initiative, 2021). Penerapan standar GRI tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi tuntutan regulasi dan meningkatkan transparansi informasi, tetapi juga memungkinkan investor dan pemangku kepentingan membandingkan kualitas pengungkapan keberlanjutan antarperusahaan secara lebih objektif. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan Pengungkapan Keberlanjutan yang diukur melalui *GRI Index Scoring*, sebagai proksi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Pengukuran ini tidak didasarkan pada keberadaan laporan keberlanjutan sebagai dokumen tersendiri, melainkan pada sejauh mana perusahaan mengungkapkan indikator-indikator keberlanjutan, baik melalui laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan.

Dalam pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan, pengungkapan keberlanjutan berpotensi memainkan peran sebagai sinyal tambahan yang memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik. Pengungkapan keberlanjutan yang disusun secara

sukarela dan konsisten dapat mengurangi kekhawatiran investor atas manipulasi laba maupun risiko keuangan tersembunyi karena perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan tata kelola jangka panjang. Dhaliwal et al. (2012) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial secara sukarela cenderung mendapatkan respons pasar yang lebih positif, karena dianggap mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas sinyal yang diterima investor. Oleh karena itu, pengungkapan keberlanjutan dapat berperan dalam memperkuat kepercayaan pasar terhadap sinyal keuangan yang dikirimkan perusahaan, baik terkait kebijakan akuntansi maupun struktur modal.

Meskipun secara teoretis pengungkapan keberlanjutan yang komprehensif diyakini mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas perusahaan sehingga memperkuat kepercayaan investor serta berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, hasil penelitian empiris masih menunjukkan temuan yang kontradiktif. Beberapa studi membuktikan adanya pengaruh positif signifikan melalui peningkatan kualitas informasi dan sinyal tata kelola yang baik kepada investor (Puspita & Jasman, 2020; Nguyen Van et al., 2022; Nugrahani et al., 2022; Hapsari, 2023; Rukmiyati et al., 2023), terutama ketika laporan disusun secara terstandarisasi seperti GRI yang memudahkan perbandingan dan menurunkan persepsi risiko. Namun, studi lain menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan belum tentu menjadi determinan utama nilai perusahaan, bahkan ketika dikaitkan dengan indikator kinerja keuangan seperti ROA (Yondrichs et al., 2021; Suhartini et al., 2024). Inkonsistensi ini sebagaimana ditegaskan oleh Muqtadir dan Hersugondo (2024), diduga dipengaruhi oleh perbedaan kualitas pengungkapan, relevansi informasi, serta variasi proksi pengukuran yang menyebabkan investor melakukan *screening* secara lebih selektif terhadap sinyal keberlanjutan yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara langsung, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana pengungkapan keberlanjutan berperan sebagai

variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor utama terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang utuh, yakni dengan menjadikan pengungkapan keberlanjutan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah empiris yang ada, serta menguji apakah pengungkapan keberlanjutan mampu memperkuat atau meminimalkan pengaruh dari faktor-faktor keuangan tersebut terhadap nilai perusahaan. Dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pemahaman tentang faktor-faktor penentu nilai perusahaan dalam konteks yang lebih aktual dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan, serta belum banyak kajian yang menempatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh tersebut, khususnya di sektor manufaktur. Oleh karena itu penelitian ini dirancang untuk merumuskan permasalahan utama, antara lain:

- 1) Apakah manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- 2) Apakah struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- 3) Apakah pengungkapan keberlanjutan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- 4) Apakah pengungkapan keberlanjutan dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
- 5) Apakah pengungkapan keberlanjutan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa pemaparan yang ada, maka didapatkan beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui pengaruh dari aktivitas manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
- 2) Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
- 3) Mengetahui pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan
- 4) Mengetahui peran pengungkapan keberlanjutan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
- 5) Mengetahui peran pengungkapan keberlanjutan dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian literatur mengenai *signaling theory*, khususnya dalam konteks bagaimana informasi keuangan dan non-keuangan disampaikan perusahaan kepada pasar untuk membentuk persepsi terhadap nilai perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, manajemen laba dan struktur modal dapat mencerminkan jenis sinyal yang berbeda. Manajemen laba berpotensi dipersepsikan negatif oleh investor karena dapat menurunkan kredibilitas informasi laba, sedangkan struktur modal, terutama penggunaan utang secara tepat dan efisien, dapat ditafsirkan sebagai sinyal positif mengenai prospek serta keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menempatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai sinyal non-keuangan yang dapat memoderasi pengaruh sinyal keuangan terhadap nilai perusahaan. Dengan menguji fungsi pengungkapan keberlanjutan sebagai

variabel moderasi, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana kombinasi informasi keuangan dan non-keuangan dapat membentuk persepsi investor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang membahas interaksi antar-sinyal dalam membangun nilai pasar perusahaan, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki eksposur tinggi terhadap isu keberlanjutan.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi strategis bagi beberapa peran yang membutuhkan seperti:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, khususnya sektor manufaktur, mengenai hubungan antara manajemen laba, struktur modal, dan pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi kebijakan perusahaan terkait penyajian informasi keuangan, pengelolaan struktur modal, dan pengungkapan keberlanjutan sesuai dengan karakteristik serta kondisi perusahaan.

b. Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kualitas informasi yang disampaikan perusahaan, baik dari sisi laporan keuangan maupun non-keuangan. Investor dapat menggunakan temuan ini sebagai referensi untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan pengelolaan risiko yang baik sehingga membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih cermat.

c. Regulator dan Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan atau memperkuat kebijakan mengenai transparansi pengungkapan keberlanjutan dan pengawasan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan publik.

Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan dalam merancang regulasi tentang struktur permodalan yang sehat serta mendorong pelaporan non-keuangan sebagai kewajiban bagi sektor-sektor strategis.



Intelligentia - Dignitas